

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Salam Babaris**

SMAN 1 Salam Babaris terletak di Jalan Transmigrasi Utara No. 212 Desa Salam Babaris Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri pada tahun 2012 tepatnya tanggal 2 Agustus 2012 oleh Bupati Tapin. Adapun Nomor Statistik sekolah tersebut adalah 30150411001. Jadi, SMAN 1 Salam Babaris ini merupakan sekolah yang baru berdiri namun sudah menjadi sekolah negeri di awal pendiriannya. Ditinjau dari segi geografis SMAN 1 Salam Babaris sangat strategis terletak tidak jauh dari jantung kota kecamatan Salam Babaris dan satu-satunya SMA yang ada di kecamatan tersebut. Sejak berdirinya pada tahun 2012 sampai sekarang, SMAN 1 Salam Babaris hanya mempunyai 1 kepala sekolah saja yaitu Drs. Edi Sumaryana, M.M.

##### **2. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMAN 1 Salam Babaris**

Sebagai sekolah yang baru berdiri, namun sudah ditunjuk sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif oleh dinas pendidikan Tapin. Adapun penunjukannya sebagai sekolah inklusif berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kabupaten Tapin Nomor 118/KEP/2013 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif Sekolah Menengah Atas yang

dikeluarkan di Rantau tanggal 1 Maret 2013 (lihat Lampiran 16). Sejak tanggal tersebut sekolah SMAN 1 Salam Babaris telah resmi menjadi Sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif. Sebagai sekolah inklusif, maka SMAN 1 Salam Babaris wajib menampung semua jenis siswa baik siswa normal maupun siswa ABK.

Dalam implementasinya sebagai sekolah inklusif, SMAN 1 Salam Babaris telah menampung 11 siswa ABK dan menggabungkan mereka dengan siswa normal lainnya dalam satu kelompok belajar. Adapun mengenai jenis ABK di sekolah ini telah dijelaskan pada Bab II, yaitu terdiri atas 7 orang siswa tunalaras dan 4 orang siswa yang lambat belajar.

### **3. Keadaan Guru dan Tata Usaha di SMAN 1 Salam Babaris**

SMAN 1 Salam Babaris pada tahun pelajaran 2012/2013 hanya mempunyai 12 orang tenaga pengajar dengan latar belakang yang berbeda. Namun sebagai sekolah inklusif, sekolah ini belum mempunyai guru pendamping yang bertugas memberikan bimbingan kepada siswa ABK pada saat pembelajaran. Sehingga guru mata pelajaran mempunyai peran ganda. Sekolah tersebut hanya memiliki 1 orang guru matematika yaitu Bapak Jayadi S.Pd. Sedangkan tenaga Tata Usaha hanya 1 orang yaitu Nova Very Sanjaya. Untuk lebih jelaskan bisa dilihat pada Lampiran 17.

### **4. Keadaan Siswa Inklusif SMAN 1 Salam Babaris**

SMAN 1 Salam Babaris pada tahun pelajaran 2013/2014 memiliki siswa sebanyak 107 orang yang terdiri dari 60 orang laki-laki dan 47 orang perempuan. Seluruh siswa tersebut disebar ke dalam 4 kelompok belajar yaitu: 37 orang kelas

X, 23 orang kelas XI IPA, 23 orang XI IPS 1, dan 21 orang XI IPS 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 4. 1 berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMAN 1 Salam Babaris Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Jenis Kelamin		$\Sigma$
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	21	16	37
2.	XI IPA	6	20	26
3.	XI IPS 1	19	4	23
4.	XI IPS 2	14	7	21
$\Sigma$		<b>60</b>	<b>47</b>	<b>107</b>

Sumber: Kantor Tata Usaha SMAN 1 Salam Babaris Tahun 2013/2014

Berdasarkan status sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, maka siswa inklusif dibagi lagi menjadi 2 jenis siswa yaitu siswa normal dan siswa ABK. Namun siswa ABK ini hanya terdapat di kelas IPS saja yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 2. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMAN 1 Salam Babaris Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Jenis Siswa		$\Sigma$
		Siswa Normal	Siswa ABK	
1.	X	37	-	37
2.	XI IPA	26	-	26
3.	XI IPS 1	19	4	23
4.	XI IPS 2	14	7	21
$\Sigma$		<b>96</b>	<b>11</b>	<b>107</b>

Sumber: Kantor Tata Usaha SMAN 1 Salam Babaris Tahun 2013/2014

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Salam Babaris

SMAN 1 Salam Babaris dibangun di atas lahan seluas 13.668 m<sup>2</sup> dengan konstruksi bangunan permanen yang sejak berdirinya pada tahun 2012 hingga sekarang telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, terutama dari

segi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMAN 1 Salam Babaris ada beberapa penambahan bangunan yang masih dalam tahap pembangunan.

Ruangan yang ada di SMAN 1 Salam Babaris berjumlah 11 ruang yang terdiri dari 4 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 2 ruang WC siswa, dan 1 ruang WC guru. Empat ruang kelas tersebut terdiri atas kelas X, kelas XI IPA, Kelas XI IPS 1, dan Kelas XI IPS 2. Untuk lebih jelasnya lihat pada Lampiran 18.



Gambar 4.1. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

## 6. Jadwal Belajar SMAN 1 Salam Babaris

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin sampai dengan Kamis, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.45 WITA sampai dengan pukul 14.15 WITA. Pada hari Jumat, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.45 WITA sampai dengan pukul 11.00 WITA. Sedangkan pada hari Sabtu,

kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.45 WITA sampai dengan pukul 12.45 WITA. Untuk lebih jelasnya mengenai jadwal pelajaran bisa dilihat di Lampiran 19.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 3 Oktober 2013 sampai tanggal 5 Oktober 2013. Pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah materi Permutasi pada kelas XI IPS dengan kurikulum KTSP.

Seluruh materi Permutasi yang dibagi menjadi beberapa sub materi yaitu: Notasi Faktorial, Permutasi yang Berbeda Unsurnya, dan Permutasi yang beberapa unsurnya sama. Semua materi tersebut disampaikan kepada sampel penerima perlakuan yaitu siswa inklusif baik siswa normal maupun siswa ABK kelas XI IPS 2 dan XI IPS 1. Sampel diperoleh dengan *sampling purposive*, dikarenakan pada saat penelitian yaitu saat melakukan pembelajaran ada beberapa orang siswa dari masing-masing kelas yang mengikuti Pramuka. Sampel dari siswa kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model *Quantum Teaching*. Sedangkan kelas XI IPS 1 dijadikan kelas kelas kontrol yang diajarkan dengan model konvensional. Masing-masing kelas dikenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas eksperimen lebih kompleks dibanding persiapan untuk pembelajaran di kelas kontrol. Selain mempersiapkan materi, Silabus (lihat Lampiran 21). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* (lihat Lampiran 22), juga diperlukan persiapan lembar kerja siswa/LKS (lihat Lampiran 26), sedangkan soal-soal yang digunakan sebagai alat evaluasi adalah soal-soal yang telah lulus ujicoba (lihat Lampiran 25).

Pembelajaran di kelas eksperimen berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan. Di sini peneliti tidak melakukan tes awal dikarenakan peneliti mengambil nilai rapor pada kenaikan kelas (lihat Lampiran 27). Untuk pelaksanaan tes hasil belajar dilakukan tes formatif sebanyak 2 kali yaitu pada pertemuan 1 dan 2. Kemudian nilai rata-rata hasil belajar tersebut yang akan dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4. 3. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

<b>Pertemuan ke-</b>	<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Jam ke-</b>	<b>Pokok Bahasan</b>
1	Kamis/ 3 Oktober 2013	5-6	a. Notasi Faktorial b. Permutasi yang unsurnya berbeda c. Tes Formatif 1
2	Jum'at/ 4 Oktober 2013	1-2	a. Permutasi yang beberapa unsurnya sama b. Tes Formatif 2

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, silabus (lihat Lampiran 21), pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (lihat Lampiran 23), juga diperlukan LKS (lihat Lampiran 26). Pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan. Di sini peneliti tidak melakukan tes awal dikarenakan peneliti mengambil nilai rapor pada kenaikan kelas (lihat Lampiran 21). Untuk pelaksanaan tes hasil belajar dilakukan tes formatif sebanyak 2 kali yaitu pada pertemuan 1 dan 2. Kemudian nilai rata-rata hasil belajar tersebut yang akan dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4. 4 berikut:

Tabel 4. 4. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Jum'at/ 4 Oktober 2013	3-4	a. Notasi Faktorial b. Permutasi yang unsurnya berbeda c. Tes Formatif 1
2	Sabtu/ 5 Oktober 2013	1-2	a. Permutasi yang beberapa unsurnya sama b. Tes Formatif 2

### C. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa inklusif khususnya siswa ABK dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan bersama dengan pelaksanaan tesnya. Pelaksanaan tes dilaksanakan

setelah selesai mempelajari materi pada tiap pertemuannya, sehingga tes yang dilaksanakan sebanyak 2 kali.

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Quantum Teaching* terbagi menjadi beberapa tahapan yang dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) yang akan dideskripsikan pada bagian-bagian di bawah ini.

### **1. Tumbuhkan**

Sebelum penyampaian materi, tumbuhkan dulu motivasi siswa dengan istilah AMBAK (Apa Manfaat Bagi Mereka). Di sini peneliti mencoba memaparkan beberapa aplikasi permutasi dalam kehidupan sehari-hari misalnya pemilihan pengurus kelas. Kemudian dimasukkan sugesti dalam pikiran siswa bahwa pelajaran permutasi itu mudah, dengan begitu mereka akan memusatkan pikiran untuk belajar.



Gambar 4. 2 Guru menumbuhkan motivasi

### **2. Alami**

Setelah proses tumbuhkan, guru menjelaskan sekilas mengenai materi permutasi yang akan dipelajari. Kemudian memamarkan permasalahan dalam

kehidupan sehari-hari mengenai permutasi. Kemudian siswa mendapatkan pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami sendiri proses belajar dengan melakukan percobaan.

Pada pertemuan pertama siswa disajikan masalah mengenai bagaimana menyusun 3 buah segitiga yang memiliki warna yang berbeda. Kemudian siswa disuruh berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memprediksi berapa banyak susunan berbeda dari 3 segitiga tersebut kemudian 2 orang diberikan kesempatan untuk maju ke depan menyusun langsung ketiga segitiga tersebut. Sedangkan pada pertemuan kedua, disajikan masalah mengenai bagaimana menyusun 3 minuman gelas yang diantaranya ada 2 gelas yang sama. Kemudian siswa disuruh berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memprediksi berapa banyak susunan berbeda dari 3 minuman gelas tersebut kemudian 2 orang diberikan kesempatan untuk maju ke depan menyusun langsung ketiga minuman tersebut.



Gambar 4.3 Siswa mengalami sendiri proses belajar lewat percobaan

### 3. Namai

Setelah mengalami pengetahuannya sendiri, kemudian seluruh siswa diberikan kata kunci untuk menentukan penamaan atau rumus dari hasil percobaan tersebut. Di sini semua siswa diajak berpikir, sehingga kemampuan kognitifnya terasah dengan baik.



Gambar 4.4 Guru memberikan kata kunci dan siswa memberikan penamaan

### 4. Demonstrasikan

Setelah memberikan penamaan, kemudian guru menintruksikan beberapa orang siswa untuk mendemonstrasikan hasil percobaan yang dilakukan. Ini berguna untuk melatih kepercayaan diri dan menanamkan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka bisa. Pada pertemuan pertama siswa disuruh menjelaskan mengenai percobaan yang dilakukan pada 3 buah segitiga yang dikaitkan dengan materi permutasi yang unsurnya berbeda. Sedangkan pada pertemuan kedua, siswa disuruh mendemonstrasikan tentang hasil percobaan penyusunan 3 buah minuman gelas dan mengaitkannya dengan materi permutasi yang beberapa unsurnya sama.



Gambar 4.5 Siswa mendemonstrasikan hasil percobaan

### 5. Ulangi

Setelah mendemonstrasikan siswa disuruh mengulangi apa yang telah disampaikan oleh temannya pada saat demonstrasi. Proses ini, berguna untuk mempertajam ingatan siswa yang didapatnya lewat visual dan audiotutorial serta melakukan sendiri pengalaman belajar. Oleh karena itu, model ini cocok digunakan pada semua tipe gaya belajar siswa baik audiotutorial, visual, dan kinestetik.

### 6. Rayakan

Jika layak dipelajari layak pula dirayakan. Setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran, guru memberikan *reward*/penghargaan bagi siswa yang telah berpartisipasi dan yang berprestasi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki keyakinan bahwa mereka memang bisa. Siswa berprestasi memang pantas mendapat penghargaan sebagai bentuk perayaan terhadap keberhasilannya dalam belajar. Penghargaan bisa berbentuk pujian, isyarat tubuh dan hadiah.

Pada pertemuan pertama, guru memberikan pujian dan hadiah bagi siswa yang maju ke depan untuk melakukan percobaan dan mendemonstrasikan hasil

percobaan penyusunan segitiga. Sedangkan pada pertemuan kedua, guru memberikan pujian dan hadiah berupa minuman gelas bagi siswa yang maju ke depan kelas untuk melakukan percobaan dan mendemonstrasikan hasil percobaan penyusunan 3 buah minuman gelas.

### **7. Pelaksanaan tes hasil belajar**

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru mengadakan evaluasi pada tiap pertemuan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa. Pada pertemuan pertama dilaksanakan tes mengenai materi notasi faktorial dan permutasi yang unsurnya berbeda. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan tes mengenai materi permutasi yang beberapa unsurnya sama.



Gambar 4.6 Suasana saat tes hasil belajar

### **D. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Kontrol**

Pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa inklusif khususnya siswa ABK dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan bersama dengan pelaksanaan tesnya. Pelaksanaan tes dilaksanakan

setelah selesai mempelajari materi pada tiap pertemuannya, sehingga tes yang dilaksanakan sebanyak 2 kali.

Secara umum, kegiatan pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran langsung adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi secara keseluruhan, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Setelah guru selesai menyampaikan materi, barulah siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Kemudian guru memberikan tes yang sama dengan tes yang diberikan di kelas eksperimen.

#### **E. Analisis Kemampuan Awal Siswa Inklusif**

Data untuk kemampuan awal siswa inklusif (siswa ABK) baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperoleh dari nilai rapor pada saat kenaikan kelas. Untuk nilai kemampuan awal siswa bisa dilihat pada Lampiran 28.

##### **1. Rata-Rata, Standar Deviasi, dan Varians Kemampuan Awal Siswa Inklusif**

Rata-rata, standar deviasi, dan varians kemampuan awal siswa Inklusif disajikan dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians Kemampuan Awal Siswa Inklusif

<b>Kelas</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Varians</b>
Eksperimen	68,00	2,00	4,00
Kontrol	66,75	1,26	1,58

Untuk perhitungan selengkapnya lihat Lampiran 29. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa Inklusif di

kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 1,25. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel 4. 6 Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa Inklusif

Kelas	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	$\alpha$	Kesimpulan
Eksperimen	4	0,3085	0,381	5%	Berdistribusi Normal
Kontrol	4	0,1707			Berdistribusi Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga  $L_{hitung}$  untuk kelas eksperimen lebih kecil dari  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan  $n = 4$ . Hal ini berarti kemampuan awal matematika siswa inklusif pada kelas eksperimen adalah berdistribusi normal. Demikian pula, untuk kelas kontrol  $L_{hitung}$  lebih kecil dari harga  $L_{tabel}$ , artinya kemampuan awal matematika siswa Inklusif pada kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Maka dapat dinyatakan bahwa kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada Lampiran 30.

## 3. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa Inklusif di kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen atau tidak.

Tabel 4.7 Uji Homogenitas Varians Kemampuan Awal Siswa Inklusif

Kelas	N	Varians	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Eksperimen	4	4,00	2,53	9,28	Homogen
Kontrol	4	1,58			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  didapatkan  $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$ . Hal itu berarti kemampuan awal kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 31.

#### 4. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen serta jumlah sampelnya sama, maka uji beda (uji t) yang digunakan adalah *Separated Varians*. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada Lampiran 32, didapat  $t_{hitung} = 1,058$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2.447$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df) = 6. Harga  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa inklusif di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### G. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Inklusif

#### 1. Hasil Belajar Siswa Inklusif di Kelas Eksperimen

Hasil belajar matematika siswa Inklusif di kelas eksperimen bisa dilihat pada Lampiran 33 dan disajikan dalam Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Inklusif di Kelas Eksperimen

Nilai	F	%	Keterangan
80 – 100	-	-	Baik Sekali
66 – < 80	4	100%	Baik
56 – < 66	-	-	Cukup
46 – < 56	-	-	Kurang
0 – < 46	-	-	Gagal
$\Sigma$	4	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa Inklusif pada kelas eksperimen terdapat 4 orang atau 100% termasuk kualifikasi baik.

## 2. Hasil Belajar Siswa Inklusif di Kelas Kontrol

Hasil belajar matematika siswa Inklusif di kelas kontrol dapat dilihat pada Lampiran 34 dan disajikan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Inklusif di Kelas Kontrol

Nilai	F	%	Keterangan
80 – 100	-	-	Baik Sekali
66 – < 80	2	50%	Baik
56 – < 66	2	50%	Cukup
46 – < 56	-	-	Kurang
0 – < 46	-	-	Gagal
$\Sigma$	4	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa inklusif pada kelas kontrol terdapat 2 orang atau 50% termasuk kualifikasi baik. Sedangkan 2 orang atau 50% dengan kualifikasi cukup.

## H. Analisis Hasil Belajar Siswa Inklusif

### 1. Rata-Rata, Standar Deviasi, dan Varians

Rata-rata, standar deviasi, dan varians hasil belajar siswa inklusif disajikan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Rata-rata, Standar Deviasi dan Varian Hasil Belajar Siswa Inklusif

Kelas	Rata-Rata	Standar Deviasi	Varians
Eksperimen	75,25	4,11	16,92
Kontrol	66,75	4,42	19,58

Untuk perhitungan selengkapnya lihat Lampiran 35. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa Inklusif (Siswa ABK) di kelas eksperimen dan kelas kontrol jauh berbeda. Jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 8,50, sehingga jelas memiliki perbedaan. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel 4. 11 Uji Normalitas Hasil Belajar

Kelas	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	$\alpha$	Kesimpulan
Eksperimen	4	0,1812	0,381	5%	Berdistribusi Normal
Kontrol	4	0,2324			Berdistribusi Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga  $L_{hitung}$  untuk kelas eksperimen lebih kecil dari  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan  $n = 4$ . Hal ini berarti hasil belajar matematika siswa inklusif pada kelas eksperimen adalah berdistribusi normal. Demikian pula, untuk kelas kontrol  $L_{hitung}$  lebih kecil dari harga  $L_{tabel}$ ,

artinya hasil belajar matematika siswa inklusif pada kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Maka dapat dinyatakan bahwa kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada Lampiran 36.

### 3. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa inklusif di kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen atau tidak.

Tabel 4.12 Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar

Kelas	N	Varians	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Eksperimen	4	19,58	1,16	9,28	Homogen
Kontrol	4	16,92			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  didapatkan  $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$ . Hal itu berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 37.

### 4. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen serta jumlah sampelnya sama, maka uji beda (uji t) yang digunakan adalah *Separated Varians*. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada Lampiran 38, didapat  $t_{hitung} = 2,8139$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,447$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df) = 6. Harga  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa inklusif di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## I. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil belajar yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung dalam materi Permutasi pada siswa Inklusif kelas XI IPS SMAN 1 Salam Babaris. Dilihat dari perbandingan rata-rata nilai hasil belajar yaitu pada kelas eksperimen rata-ratanya 75,25 dan pada kelas kontrol 66,75. Hal ini, menunjukkan bahwa siswa inklusif pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model *Quantum Teaching* memiliki rata-rata nilai hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa inklusif khususnya siswa ABK pada kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Jadi, penggunaan model *Quantum Teaching* pada siswa inklusif khususnya siswa ABK terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara umum, model *Quantum Teaching* terbukti lebih efektif digunakan pada pembelajaran matematika di sekolah inklusif. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang berkualifikasi baik pada kelas eksperimen. Selain itu, pada saat pembelajaran di kelas menggunakan model *Quantum Teaching* terbukti meningkatkan motivasi siswa karena adanya interaksi yang harmonis antara guru dan siswa untuk belajar.

Konsep pembelajaran *Quantum Teaching* menuntut adanya sebuah pengalaman belajar untuk membangun pengetahuan siswa itu sendiri. Di sini guru sebagai fasilitator untuk mengantarkan siswa dalam proses belajar. Pengalaman belajar bisa diperoleh lewat siswa melakukan percobaan, agar bisa

membangkitkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini siswa melakukan, melihat, dan mendengar. Sehingga *Quantum Teaching* dapat dikatakan bisa merangkul semua tipe gaya belajar siswa, baik auditorial, visual, maupun kinestetik.